

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama ribuan tahun, xenophobia memiliki peran cukup besar dalam terbentuknya sejarah manusia yang terutama dapat terlihat dari orang-orang Romawi dan Yunani kuno. Mereka memiliki keyakinan bahwa budaya lebih unggul dibandingkan dengan budaya orang lain sehingga menjadikan itu sebagai alasan untuk melakukan tindakan perbudakan. Xenophobia menjadi hal sangat umum dari zaman dulu karena di seluruh dunia sebenarnya terdapat banyak negara dengan sejarah yang berkaitan dengan sikap xenophobia. Ketakutan dan penolakan kuat biasanya mereka tunjukkan terutama pada imigran maupun orang-orang asing.

Xenofobia sendiri merupakan ketakutan dan penghinaan terhadap orang asing atau apapun yang dianggap asing, serta keyakinan bahwa individu dan budaya asing tertentu adalah ancaman terhadap identitas asli bangsanya sendiri.

Salah satu bentuk nyata xenofobia dalam sejarah adalah pemusnahan sistematis terhadap orang-orang Yahudi di era Nazi. Dalam arti itu, Jepang memang memiliki sejarah xenofobia. Tahun 1630-an sampai dengan 1853, Jepang memiliki kebijakan sakoku atau negara tertutup. Pada periode

tersebut, para penguasa Jepang percaya bahwa penyebaran agama Kristen merupakan hal buruk dan dapat mengancam kekuasaan mereka.

Karena gagal memberantas agama Kristen sepenuhnya, maka petinggi Jepang mengeluarkan kebijakan guna melarang sebagian besar orang asing untuk bepergian ke Jepang. Begitu pula warga Jepang juga dilarang untuk meninggalkan negara itu, lalu kembali ke Jepang.

Terlepas dari sejarah xenofobia, banyak masyarakat Jepang yang mengakui bahwa Jepang saat ini tidak lagi tertutup seperti dahulu. Kini Jepang sudah mulai terbuka kepada orang luar. Namun begitu xenophobia yang terjadi dalam masyarakat Jepang tidak begitu terlihat, tidak seperti orang-orang Eropa dan Amerika dalam menyuarakan ketidaksukaan mereka. Orang Jepang cenderung lebih diam dan memilih menghindar daripada membuat keributan.

Malcolm Adams, warga AS keturunan Afrika yang telah tinggal di Jepang 48 tahun mengatakan bahwa dia “dengan hormat tidak setuju dengan karakterisasi Presiden Biden terhadap Jepang sebagai xenofobia.”

“Memang benar bahwa Jepang secara historis memiliki kebijakan imigrasi yang ketat, namun penting untuk mengakui langkah signifikan yang telah diambil negara tersebut dalam beberapa tahun terakhir dalam menyambut dan mengakomodasi pekerja asing,” katanya kepada DW.

Selanjutnya kasus yang terjadi sebuah kasus yang mana membuat Afrika Selatan menjadi topik utama pemberitaan ditahun 2019, karena sebuah bentuk xenophobia terjadi dan menyebabkan lebih dari 12 orang tewas karena adanya massa yang hanya mengincar warga Afrika Selatan di perusahaan asing milik Johannesburg dan Pretoria, hal ini merupakan bentuk ketakutan terhadap sebuah perbedaan yang terdapat dalam wilayah tersebut (Massay & Susan, 2023:203).

Masalah Xenophobia sendiri bukanlah suatu hal yang baru, dimana Xenophobia sendiri sudah ada dari tahun 1880 yang mana terus berkembang dan mengalami kenaikan (Brubaker, 1992), namun di tahun 2012 fenomena Xenophobia naik hingga terus meningkat ditahun 2017. Kebanyakan aksi-aksi Xenophobia pastinya dialami oleh para imigran yang memang berpindah karena suatu hal seperti menghindari konflik, perang atau, mencari kehidupan yang lebih baik dari negara asalnya, dan menjadi minoritas disuatu negara.

Walau saat ini Xenophobia masih asing ditelinga masyarakat Indonesia namun tidak untuk masyarakat Afrika terutama Afrika Selatan, hal ini sudah menjadi fenomena tersendiri bagi mereka. Hal ini bermula ketika bangsa Eropa menjajah Afrika Selatan, kedatangan mereka menimbulkan banyak sekali masalah kepada warga Afrika Selatan. Ketika Afrika Selatan dibawah pimpinan bangsa Prancis, mereka dianggap sebagai komunitas yang terisolir yang tidak mengerti apa-apa. Mereka bahkan sering kali terkena tipu daya akan perjanjian-perjanjian yang diberikan oleh Prancis, mereka berfikir bahwa orang Eropa akan bisa memecahkan masalah perekonomian, ternyata justru yang terjadi sebaliknya.

Xenophobia sendiri merupakan sebuah perasaan takut terhadap orang asing atau dalam istilah lebih luas adalah ketakutan terhadap seseorang yang berbeda dari kita terutama dalam hal budaya, hal ini menyebabkan rasa permusuhan yang mana bereaksi pada rasa takut berlebihan terhadap orang asing (Arthur et al., 2022:6-23). Xenophobia sering disamakan dengan bentuk prasangka termasuk rasisme walau begitu keduanya bisa dikatakan berbeda, jika rasisme bentuk diskriminasi sementara Xenophobia biasanya terjadi akibat persepsi bahwa seseorang diluar kelompok adalah orang asing bagi komunitas dalam kelompok atau bisa juga karena stigma negatif dari sebuah kelompok (Aldamen, 2023:13).

Selama tahun 2012 hingga tahun 2015, aksi xenophobia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hate speech menjadi salah satu bentuk perilaku xenofobia yang menjadi sorotan di Jepang karena kasusnya hampir selalu ada setiap tahunnya (Yamaguchi, 2013:98-118).

Salah satu faktor pendorong adanya xenophobia lebih didasarkan pada struktur geopolitik Asia Timur. Penyebab dari meningkatnya aksi hate speech pada tahun 2012 diduga karena memburuknya hubungan Jepang dengan Korea Selatan karena sengketa Pulau Dokdo. Peningkatan ini secara signifikan diduga setelah Presiden dari Korea Selatan, Lee Myung-Bak melakukan kunjungan ke Dokdo

(Takeshima) pada Agustus 2012 tanpa melakukan perizinan terlebih dahulu kepada pemerintah Jepang (Deutsche Welle, 2013:179).

Di Jepang isu rasisme sempat dianggap tidak masuk akal, hal tersebut ditanggapi bahwa rasisme terjadi ditempat yang masyarakatnya terdiri dari ras yang berbeda, sedangkan pada umumnya kebanyakan masyarakat Jepang memahami diri mereka sebagai satu ras, dan satu bahasa. Masyarakat Jepang dalam penelitian mengenai *nihonjiron* 'kejepangan', banyak peneliti tersebut menyampaikan bahwa Jepang merupakan negara yang homogen dan komunal. Mereka dikatakan cenderung untuk membentuk kelompok dan secara natural hubungan sosial didasari pada konsep *uchi* (*in group*) dan *tatemaie* (*out group*). Meskipun kesadaran akan keberagaman mulai tumbuh berkat globalisasi, akan tetapi masih ada kelompok-kelompok yang menunjukkan penolakan terhadap keberadaan kelompok tertentu di Jepang (Burgess, 2007)

Salah satu contoh yang terjadi di Jepang terjadi kepada masyarakat suku Ainu dan imigran Korea di Jepang. Suku Ainu yang dikatakan suku asli Jepang, memiliki deskripsi fisiologis yang cukup berbeda dibandingkan masyarakat Jepang pada umumnya. Jejak historis menunjukkan bahwa masyarakat suku Ainu menjadi objek pemeradaban pada jaman Meiji. Dengan adanya aturan dari pemerintah Meiji dipusat suku ini dilarang berbicara dalam bahasanya, ataupun mempraktikkan

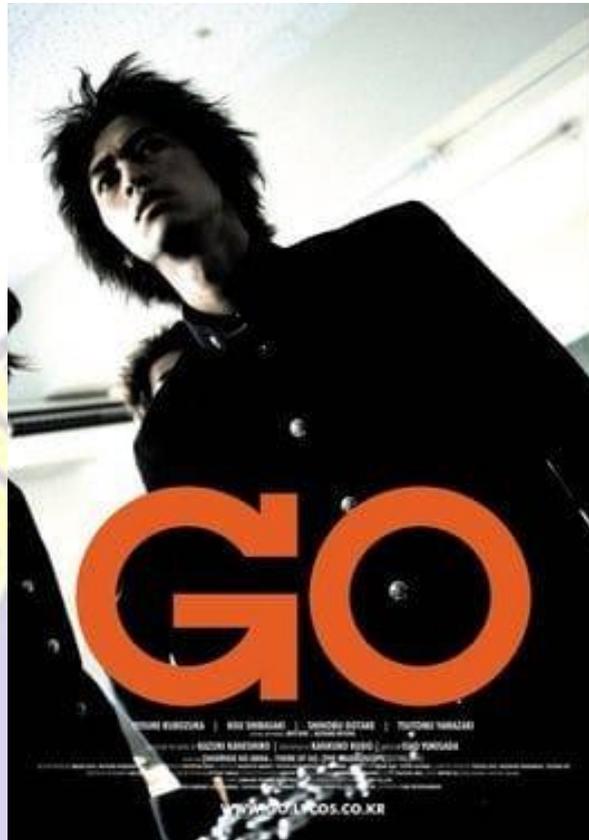
beberapa ritual kultural mereka. Sehingga dimasa-masa setelahnya, banyak masyarakat suku Ainu menyembunyikan jati dirinya, demi menghindari diskriminasi dalam aspek krusial seperti pendidikan ataupun kesempatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Selain suku Ainu, terdapat juga kelompok minoritas yang jumlahnya hanya sebagian kecil dai masyarakat jepang pada umumnya. Diantaranya adalah imigran Korea yang juga kerap mendapatkan perlakuan tidak baik. Secara historis, imigran Korea datang ke jepang dalam gelombang besar pada saat sebelum perang dunia kedua, dan setelah perang dunia kedua, meskipun beberapa dekade telah berlalu, akan tetapi perselisihan mengenai kejadian-kejadian masa perang tetap membayangi kerja sama diplomatik kedua negara (Bukh,2010).

Zainichi adalah keturunan Korea yang tinggal menetap di Jepang. Dalam sistem pencatatan penduduk asing Jepang, Zainichi terdaftar sebagai dua kategori, yaitu Korea Utara (Chosen) dan Korea Selatan (Kankoku). Zainichi merupakan hasil dari kolonisasi Jepang terhadap Semenanjung Korea mulai tahun 1910 hingga berakhirnya perang dunia ke 2 tahun 1945 (Yamada & Yusa, 2014). Sejarah Jepang yang selama ini bergelut dengan berbagai tekanan asing telah meninggalkan jejak xenophobia yang tidak dapat hilang hanya dalam jangka waktu puluhan tahun saja. Baik masyarakat keturunan maupun imigran di Jepang sering kali mengalami

diskriminasi terhadap jaminan fasilitas-fasilitas kesejahteraan dalam masyarakat, seperti pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, tempat tinggal hingga perlindungan hukum.

Film adalah salah satu objek yang sering digunakan sebagai penelitian dalam bidang media budaya untuk mengkaji fenomena psikologi yang terjadi dimasyarakat. Banyak hal dalam psikologi yang bisa kita bahas seperti tingkah laku manusia. Karena itu dalam film kita bisa mempelajari lebih detail bagaimana perilaku manusia itu sendiri, seperti fenomena Xenophobia yang peneliti ambil dari sebuah film *live action* Jepang yang didalamnya diangkat tema mengenai fenomena Xenophobia.

Adapun film yang akan penulis teliti adalah sastra yang bersifat non fiksi yang mencerminkan kondisi kehidupan realita yang dituangkan dalam sebuah film berjudul GO yang disutradarai oleh Isao Yukisida. Film Jepang ini merupakan adaptasi dari novel karya Kazuki Kaneshiro seorang korea zainichi sendiri dengan judul yang sama. Film ini pertama kali dirilis di Jepang pada tanggal 20 Oktober 2001 dengan durasi 122 menit.



Gambar 1.1

Film Jepang *GO* menceritakan tentang Sugihara (diperankan oleh Yosuke Kubozuka), seorang remaja Zainichi Korea yang tumbuh di Jepang. Sugihara menghadapi tantangan unik karena identitas etnisnya. Ia dilahirkan dengan nama Jong-il dan dibesarkan dalam keluarga Korea di Jepang, tetapi ia bersekolah di sebuah sekolah Jepang dan berusaha untuk berbaur dengan teman-teman Jepang.

Ayah Sugihara (diperankan oleh Tsutomu Yamazaki) adalah mantan petinju yang keras dan disiplin, sementara ibunya (diperankan oleh Shinobu Otake) lebih

lembut dan suportif. Meski memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya, Sugihara tetap menghormatinya. Ia memutuskan untuk meninggalkan sekolah Korea dan masuk ke sekolah Jepang, meskipun ini membuatnya merasa seperti outsider di kedua dunia tersebut.

Di sekolah Jepang, Sugihara menghadapi prasangka dan diskriminasi dari teman-temannya serta masyarakat luas. Namun, ia juga bertemu dengan Sakura (diperankan oleh Kou Shibasaki), seorang gadis Jepang yang tertarik padanya. Hubungan mereka berkembang menjadi romantis, tetapi mereka harus menghadapi rintangan besar yang ditimbulkan oleh perbedaan etnis dan prasangka yang ada.

## **B. Rumusan Masalah Dan Fokus masalah**

### **1. Rumusan masalah**

Bedasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana analisis unsur intrinsik dalam film “GO”?
- 2) Bagaimana xenophobia yang dialami tokoh Sugihara dalam film “GO”?

### **2. Fokus Masalah**

Peneliti membatasi penelitian ini pada film “GO”. Sebuah film yang berasal dari Jepang, dengan ruang lingkup penelitian adalah unsur intrinsik dalam film “GO” serta gambaran fenomena Xenophobia yang tampak dalam film

ini. Penelitian ini dipusatkan pada subjek penelitian yaitu Sugihara, sebagai tokoh utama dalam film “GO”.

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memahami unsur intrinsik tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam film “GO” karya Isao Yukisida.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana Xenophobia yang dialami tokoh Sugihara dalam film “GO”.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan informasi, dokumentasi, memperkaya khazanah pengetahuan mengenai analisis fenomena xenophobia bagi instansi akademis yang ingin meneliti lebih lanjut tentang Xenophobia.

#### **2) Manfaat Praktis**

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada para pembaca agar bisa lebih memahami istilah Xenophobia dan bagaimana faktor-faktornya.

#### D. Definisi Oprasional

1. **Fenomena** dapat dipandang dari dua sudut. Sudut pandang yang pertama yaitu, fenomena selalu "menunjuk ke luar" Atau untuk terhubung dengan kenyataan di luar pikiran Anda. Kedua, fenomena yang dilihat dari sudut pandang kesadaran kita. Karena fenomenologi selalu ada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu, ketika mempertimbangkan fenomena, pertama-tama kita harus memperhatikan "penyaringan" (rasio) untuk mencapai kesadaran murni, sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Menurut Denny Moeryadi (Hajaroh, 2020, 9).
2. **Xenophobia** sendiri merupakan sebuah perasaan takut terhadap orang asing atau dalam istilah lebih luas adalah ketakutan terhadap seseorang yang berbeda dari kita terutama dalam hal budaya, hal ini menyebabkan rasa permusuhan yang mana bereaksi pada rasa takut berlebihan terhadap orang asing (Arthur et al., 2022)
3. **Film** adalah teatrikal yang diproduksi untuk dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dan televise atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televise. (Asri, 2020)

#### E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan tata cara atau Sistematika penulisan, penelitian skripsi mempunyai 5 bab dan beberapa sub bab, beikut adalah sistematika yang sudah ditentukan: Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang beserta rumusan masalah dan fokus masalahnya, lalu ada tujuan penelitian dan manfaat penelitian,

definisi operasional dan juga sistematika penulisan. Bab II, adalah Landasan Teoretis yang berisi konsep variabel dan rinciannya, juga penelitian relevan. Bab III, adalah metodologi Penelitian yang berisi rincian dari metode yang digunakan dalam penelitian, seperti prosedur, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, sumber data. Bab IV, adalah Analisis data yang berisi deskripsi dari data, Analisis dan Interpretasi. Bab V, adalah Kesimpulan dan Saran yang berisi hasil akhir dari penelitian yang mengacu pada rumusan masalah dan manfaat dari penelitian. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran dan beberapa tambahan untuk kelengkapan penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

Pada bab ini akan dibahas mengenai landasan teori yang menjadi acuan dalam penelitian untuk memberikan pemahaman terhadap data yang dikumpulkan.

#### **A. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra ada, yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1998: 23). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra ada, yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1998: 23). Dalam ini, penulis hanya akan membahas unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

##### **1. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam suatu karya sastra. Dalam sebuah karya sastra kita sering mengenal mengenai istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, ataupun karakter dan karakterisasi. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang sama persis meskipun dengan pemaparan yang berbeda.

Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1998:165). Tokoh dalam karya sastra mempunyai sifat, sikap, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya disebut perwatakan (Aminudin, 1984:85). Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita seinggamberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998:165) Tokoh dalam cerita kemudian dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel atau cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1998: 176).

## b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 177).

## 2. Alur

Alur adalah konstruksi yang dibuat pengarang mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis atau kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Hartoko: 1986:145). Alur mempunyai urutan tahapan plot menjadi lima bagian (Nurgiyantoro, 1995:149). Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut:

### 1) Tahap penyesuaian

Tahap penyesuaian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandas tumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 1995:149).

## 2) Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada pembagian ini, tampaknya berkesinambungan dengan tahap awal pada penahanan seperti yang dikemukakan diatas (Nurgiyantoro:1995:149).

## 3) Tahap peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatis yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari (Nurgiyantoro:1995:149-150).

## 4) Tahap klimaks

Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Tahap ketiga dan

keempat pembagian ini tampaknya berkesesuaian dengan tahap tengahpenahapan di atas (Nurgiyantoro,1995:150).

#### 5) Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan (Nurgiyantoro,1995:150).

### 3. Latar

Setting atau Latar, juga dikenal sebagai titik tumpu, menunjukkan pentingnya lokasi, hubungan temporal, dan lingkungan sosial di mana peristiwa yang dinarasikan terjadi. (Abrams, 1981: 175). Latar memberikan landasan yang konkrit dan jelas bagi cerita. Hal ini penting guna memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu seolah-olah benar-benar ada dan sedang terjadi.(Nurgiyantoro, 1998: 217).

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Elemen lokasi yang digunakan antara lain lokasi dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau bahkan lokasi tertentu tanpa nama sebenarnya.(Nurgiyantoro, 1998: 227).

#### 2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan Pertanyaan “kapan” biasanya berkaitan dengan waktu sebenarnya, yaitu waktu yang sedang atau dapat dikaitkan dengan suatu peristiwa sejarah. Pengetahuan dan kesadaran pembaca terhadap periode

sejarah digunakan untuk memahami suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita melalui referensi temporal yang mereka tahu berasal dari luar cerita yang bersangkutan. (Nurgiyantoro, 1998: 230).

### 3) Latar Sosial

Lingkungan sosial mengacu pada apa yang relevan dengan perilaku kehidupan sosial di lokasi yang digambarkan dalam karya fiksi. Selain itu, latar belakang sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Misalnya rendah, sedang, tinggi, dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 1998: 233-234).

### **B. Xenophobia**

Xenophobia secara luas diartikan sebagai rasa takut ataupun benci terhadap sesuatu yang asing baik secara bentuk maupun secara perilaku. Akan tetapi secara sosial *xenophobia* berakar dari paham nasionalisme yang berlebihan. Akan tetapi mengetahui adanya dua kelompok yang dianggap berbeda dimana satu kelompok membenci kelompok yang lainnya bukanlah bukti yang cukup konkret untuk dideklarasikan sebagai aksi *xenophobic*. Untuk mengumpulkan bukti yang cukup, beberapa hal perlu dipertimbangkan. Hal pertama adalah dimana datangnya *xenophobia*.

Berdasarkan Jones (2007:5307-5308), Meskipun xenofobia dapat diterapkan pada berbagai situasi sosial, xenofobia terutama berfungsi sebagai dasar ideologi nasionalisme. ini dikatakan sebagai akar xenofobia harus memuat perbedaan situasi sosial. Hal seperti ras, warna kulit, etnis, agama, bahasa, gender,

kebudayaan, seksualitas, atau bahkan perbedaan upah antar perusahaan membuat kualifikasi menjadi terlalu luas dan samar. Akan tetapi, Xenophobia menjadi landasan nasionalisme, dengan pernyataan Jones bahwa perbedaan status sosial pasti disebabkan oleh dimensi ras, etnis, agama, dan bahasa.

Nasionalisme sendiri memiliki banyak definisi dan jenis, akan tetapi jenis nasionalisme yang terikat erat dengan konsep *xenophobia* adalah *Ethnonationalism* yang dijelaskan sebagai paham dimana sebuah negara didefinisikan dengan warisan dominan yang diturunkan bersama seperti bahasa, agama maupun keturunan biologis yang mana *Ethnonationalism* berkontribusi terhadap stabilitas orang Eropa pada zaman perang dingin (Muller, 2008:18-35). Secara singkat *Ethnonationalism* adalah paham dimana identitas sebuah bangsa ataupun negara dilihat berdasarkan bahasa, agama, ras, dan etnis. Akan tetapi jika melihat penjelasan Muller bahwa *Ethnonationalism* berperan dalam menjaga stabilitas orang Eropa, itu berarti untuk mencapai stabilitas, Eropa harus dikondisikan sesuai dengan paham *Ethnonationalism* termasuk status bahasa, agama dan keturunan biologis dominan harus dijaga. Itu artinya sebagian individu atau kelompok yang merupakan minoritas harus dikondisikan dengan cara disingkirkan atau lebih buruk lagi, di musnahkan. Berdasarkan penjelasan di atas, bisa diketahui bahwa supaya *Ethnonationalism* bisa berfungsi sebuah sistem kepercayaan tetap yang mana individu yang tidak termasuk dalam kategori harus dikecualikan demi menjaga integritas dan identitas sebuah negara. Sistem kepercayaan tetap itulah yang menyebabkan adanya *xenophobia*.

Hal yang selanjutnya dipertanyakan adalah bagaimana perbedaan etnis, agama, ras, dan bahasa bisa berujung pada aksi yang didasari *xenophobia*. Pada buku yang berjudul *The Logic of Xenophobia* (Rydgren, 2004:125-134), dijelaskan bahwa *xenophobia* mungkin rasional secara subyektif. Maksud dari rasional secara subyektif disini ialah disaat seseorang atau kelompok *ingroup* konklusi yang salah atau meragukan terhadap individu atau kelompok *outgroup* berdasarkan pengetahuan tentang *outgroup* dan/atau kategori sederhana yang dimiliki kelompok tersebut.

Bisa juga didasari konklusi yang salah berdasarkan observasi terhadap *outgroup*. Aksi tersebut bisa dianggap sebagai aksi *stereotyping* dikarenakan bagaimana *ingroup* membuat kategorisasi sederhana terhadap *outgroup* tanpa mempertimbangkan perbedaan secara individual. Sebagai contoh beberapa orang Indonesia percaya bahwa orang ateis adalah orang tak bermoral karena mereka tidak percaya adanya Tuhan karena itu mereka tidak seharusnya tidak memiliki ataupun mengerti moralitas, walaupun realita berkata sebaliknya. Jika kita melihatnya dari sisi lain, maka Indonesia merupakan negara yang dibangun berdasarkan agama sebagai dasar negaranya, dan jika kita melihat dari perspektif subyektif mereka, maka kesimpulan tersebut bisa dipertimbangkan sebagai suatu yang masuk akal. Karena itulah kepercayaan *xenophobic* bisa dijelaskan sebagai rasional secara subyektif karena aksi itu sendiri didasari pada alasan yang masuk akal bila dilihat dari segi pandang kelompok *ingroup*.

*Stereotyping* sendiri didefinisikan sebagai cara untuk merepresentasikan atau menilai seorang individu berdasarkan istilah yang ditetapkan (Pickering, 2007).

Hal ini bisa dimaksudkan bahwa ketimbang mendefinisikan seseorang berdasarkan preposisi individualnya. Yang dimaksud dengan preposisi individual adalah sifat atau karakteristik yang bersifat pribadi seperti toleransi keagamaan ataupun pandangan terhadap politik. *Stereotyping* juga membuat seseorang tersebut dinilai berdasarkan nilai umum seperti ras, agama, bahasa, ataupun etnis yang biasanya lebih ditonjolkan sisi negatifnya yang disebabkan oleh sifat *Ethnonationalism* yang mendikte bahwa minoritas harus disingkirkan. Tidak hanya itu, hal berbahaya lainnya dari *stereotyping* adalah, secara logika, bukanlah ujaran yang mengeneralisasikan secara sederhana, namun aksi yang bisa terjadi berdasarkan ujaran tersebut. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh sejarah, sebagai contoh, pada saat periode Nazi dari *Third Reich* atau era apartheid di Afrika Selatan. Ini berarti xenophobia tidak hanya menghasilkan aksi *stereotyping* saja, namun juga bisa berujung pada tindakan agresi yang bisa menyebabkan cedera atau bahkan kematian.

Secara sistematis, *stereotyping* dilakukan oleh *ingroup* yang merupakan kelompok pemegang paham *Ethnonationalism* terhadap *outgroup* yang merupakan individu/kelompok diluar *ingroup* yang menjadi target *stereotyping*. Umumnya tindakan *stereotyping* berupa anggapan negatif yang berujung pada sindiran, ejekan, maupun pelecehan verbal. Akan tetapi, tergantung tingkat ketegangan konflik antara *ingroup* dan *outgroup*, bentuk dari *stereotyping* tersebut bisa naik ke tingkat selanjutnya berupa aksi fisik yang bisa berujung ke percobaan genosida (Muller,2008:18-25) seperti yang dilakukan Nazi terhadap kaum Yahudi pada jaman Perang Dunia II.

Akan tetapi, untuk mengerti bagaimana *xenophobia* yang menghasilkan aksi *stereotyping* berfungsi, harus ada cara untuk mengidentifikasikannya. Salah satu cara adalah dengan menggunakan model *Analogism* yang merupakan metode beripikir yang sederhana yang bisa dilakukan oleh seorang individu. Mode berpikir tersebut bisa dianggap sebagai wadah untuk *stereotyping* bagaimana seseorang menganggap dua hal yang berbeda sebagai hal yang sama kedua hal memiliki atribut yang sama (Rydgren, 2004:125-134). Secara logis, mode berpikir tersebut sangat tidak bisa diandalkan disebabkan sifatnya yang berdasarkan pandangan subyektif, akan tetapi mode berpikir ini umum digunakan sebagai metode untuk menilai seseorang. Hal ini disebabkan karena metode tersebut tidak membutuhkan banyak tenaga dan waktu, secara tidak sadar manusia selalu melakukan hal dengan cara yang paling mudah. Adapun penyebab lainnya seseorang menggunakan metode pemikiran *analogism* adalah karena doktrin *ethnonationalism* yang sudah mendarah daging dan sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat untuk secara otomatis menolak keberadaan individu atau kelompok yang berada di luar kategori mereka.

Secara tertulis, metode *analogism* bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Fakta yang mana objek A memiliki properti  $p$  dan  $q$
2. Dan observasi membuktikan objek B memiliki properti  $p$
3. Disimpulkan bahwa B memiliki properti  $q$

Mode berpikir seperti ini umum digunakan disaat subjek atau *ingroup* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai *outgroup* dan hanya mengandalkan

informasi yang diketahui dan dipercayai saja. Informasi-informasi tersebut bisa jadi berasal dari beberapa hal namun sudah dipastikan sumber informasi tersebut berasal dari pihak-pihak yang baik secara autoritas maupun familiaritas dapat dipercaya. Pihak-pihak seperti pemerintah, pemuka agama, maupun kerabat atau keluarga terdekat. Itulah hal yang menyebabkan individu *ingroup* untuk tidak melakukan pemeriksaan ulang terhadap asumsi-asumsi yang dilemparkan terhadap *outgroup*. Sebagai contoh rumus di atas dapat digunakan terhadap kasus “Kebanyakan orang Indonesia menganggap orang ateis merupakan kaum yang tidak bermoral karena mereka tidak percaya adanya Tuhan.

Jika seseorang yang berkebangsaan Indonesia mengetahui individu yang merupakan kamu ateis maka model berpikir orang Indonesia tersebut akan menjadi seperti berikut:

1. Orang ateis( $p$ ) adalah kaum yang tidak memiliki moral ( $q$ ) karena mereka tidak percaya adanya Tuhan
2. Individu A adalah orang ateis( $p$ )
3. Individu A adalah orang yang tidak bermoral( $q$ )

Model berpikir inilah yang menyebabkan mengapa *stereotyping* bisa terjadi. Orang-orang Indonesia yang menggunakan model yang sama dipastikan memiliki opini yang negatif terhadap individu A tersebut; dan dari opini tersebutlah tindakan-tindakan bersifat *xenophobia* bisa terjadi.

## C. Diskriminasi

### 1. Diskriminasi Ras dan Etnis

Diskriminasi Ras dan Etnis Istilah “diskriminasi” berasal dari bahasa Inggris *to discriminate* dan pertama kali digunakan pada abad ke-17. Asal kata tersebut berasal dari kata latin yang berarti membeda-bedakan. Sejak Perang Saudara pada abad ke-18, istilah “diskriminasi” telah memasuki kosakata bahasa Inggris untuk menggambarkan prasangka negatif. Pada saat itu, prasangka yang disebutkan pada tahun hanya terkait dengan prasangka terhadap budak kulit hitam. Namun kemudian penggunaan istilah berkembang hingga mencakup segala jenis prasangka atau tindakan negatif apa pun terhadap identitas sosial apa pun.

Diskriminasi dapat menimpa semua ras dan etnis karena sangat sulit menyatukan kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita sebagai manusia untuk memahami dan menerima perbedaan. Baik itu perbedaan warna kulit, tempat tinggal, agama, dan sebagainya.

Diskriminasi diartikan sebagai: Diskriminasi diartikan sebagai: Diskriminasi hanya karena berasal dari identitas sosial (agama, suku, ras, gender) adalah prasangka atau perilaku yang mempengaruhi seseorang. Orientasi seksual). Hanya karena identitas sosialnya berbeda, dia dipandang dan diperlakukan dengan cara yang lebih buruk. Misalnya, ia dilarang atau tidak diberikan perlindungan hukum atau hak hukum yang sama dibandingkan warga negara lain yang berasal dari identitas sosial yang berbeda.

Menurut Banton, diskriminasi diartikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap orang-orang yang termasuk dalam kategori tertentu sehingga menimbulkan apa yang disebut jarak sosial. Di sisi lain, Lunsford membedakan antara diskriminasi individu dan diskriminasi institusional. Diskriminasi individu adalah tindakan pelaku yang bias. Di sisi lain, diskriminasi institusional adalah tindakan diskriminasi yang tidak ada hubungannya dengan prasangka individu, melainkan mewakili pengaruh kebijakan dan praktik tertentu dari berbagai institusi di masyarakat.

Banyak orang di perlakukan buruk karena ras atau etnis tempat dia berasal mempunyai masalah yang buruk (misalnya pernah menjajah negara lain) tapi seseorang tidak dapat memilih tempat dimana ia akan dilahirkan dan siapa orangtuanya. Sangat tidak adil apabila manusia di perlakukan karena kesalahan masalah dari ras atau etnisnya.

Manusia sebagai makhluk yang tinggal di bumi dibagi menjadi kelompok yang tidak terhitung jumlahnya. Setiap kelompok juga mengembangkan suatu kebudayaan, mengembangkan pandangan tentang *in-grup* dan *out-grup*, dan mengembangkan perbedaan berdasarkan perbedaan-perbedaan fisik yang turun temurun, yaitu ras.

Ras adalah kategori orang yang mewarisi ciri-ciri fisik dan biologis tertentu.

Berikut definisi para ahli tentang ras:

a. Bruce J. Cohen

Ras adalah kategori individu yang memiliki karakteristik fisik dan biologis tertentu yang sama antar generasi.

b. Hortun dan Hunt

Ras merupakan sekelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok lainnya dalam hal ciri fisik alaminya. Selain itu, banyak hal bergantung pada arti yang digunakan masyarakat.

c. Stephen K. Sanderson

Ras adalah suatu kelompok atau kategori orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sendiri, dan diidentifikasi oleh orang-orang lain, sebagai perbedaan sosial yang dilandasi oleh ciri-ciri fisik atau biologis. menjadi hal yang lumrah sejak awal penciptaan (kelahiran). Etnisitas adalah kategori yang diterapkan pada sekelompok atau sekelompok orang yang terbentuk sebagai suatu kesatuan atau kolektif (Rex, 1994: 8). menunjukkan kelompok, bukan individu. Kelompok yang terdiri dari orang menunjukkan ikatan etnis, dan karakteristik unik seperti kelas, martabat, bahasa, adat istiadat, atau kepercayaan dikenakan pada setiap anggota yang lahir dalam kelompok, menjadikan mereka serupa dengan anggota kelompok lainnya.

a) Menurut John W. Santrock

Etnisitas meliputi budaya, ciri-ciri kewarganegaraan, ras, agama, dan bahasa.

b) Menurut Webster's New Collegiate Dictionary

Etnisitas adalah sekelompok besar orang yang diketahui mempunyai biologi dan tradisi serupa. Oleh karena itu, rasisme dan diskriminasi etnis adalah penolakan atau perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau kelompok karena perbedaan latar belakang kelompoknya, baik keturunannya maupun yang terbentuk di luar garis

keturunan atau biologinya. Rasisme dan diskriminasi etnis didasarkan pada ras, warna kulit,

## **2. Jenis-Jenis Diskriminasi Ras dan Etnis**

Istilah "diskriminasi rasial" kadang-kadang disamakan dengan segregasi rasial atau ketidakadilan. Namun, istilah "keadilan rasial" kemudian digunakan untuk membedakan diskriminasi rasial. Menurut prinsip keadilan rasial, ketidakadilan adalah masalah pengucilan dari institusi masyarakat yang dominan. Persamaan, di sisi lain, berarti tidak ada diskriminasi dan semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, undang-undang yang memberikan institusi terpisah bagi kelompok minoritas di negara tersebut sama dengan segregasi rasial; oleh karena itu, secara alami, mereka memperluas kebudayaan minoritas dari statusnya yang terpisah dan mendorong partisipasi yang sama dalam masyarakat yang dominan. Hak-hak orang Indian, penduduk asli Hawaii, dan minoritas bangsa lainnya pernah dilindungi di Amerika Serikat melalui penggunaan istilah dan prinsip ini dalam hukum internasional. Jenis diskriminasi ras dan etnis ini berbeda-beda, tetapi umumnya terdiri dari:

### **1) Diskriminasi Etnosentrisme**

Etnosentrisme adalah perspektif pertama tentang diskriminasi ras, menganggap kelompoknya sendiri sebagai inti dari segalanya, sehingga semua kelompok lain dibandingkan dan dinilai karena tidak memenuhi standar kelompoknya. Akibatnya, Etnosentrisme selalu menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai yang terbaik. Etnosentris cenderung kurang bergaul karena

mereka hanya bergaul dengan kalangannya, tidak mau membuka wawasan, dan fanatik agama. Diskriminasi jenis ini sangat rawan dengan pergeseran kekuasaan dan dapat menguntungkan dan mementingkan kelompok.

## 2) Diskriminasi xenophobia

Diskriminasi Xenofobia Kata xenofobia berasal dari kata Yunani “xenos” dan “phobos”. Xenos artinya orang asing dan Phobos artinya ketakutan. Dengan kata lain, xenophobia adalah rasa takut berlebihan terhadap orang asing atau apapun yang berbau asing. Diskriminasi jenis ini masih sangat bersifat pribadi, karena hampir tidak mungkin menerima orang di luar ras atau etnisnya.

## 3) Diskriminasi Miscegenation

Miscegenasi adalah jenis diskriminasi yang menolak hubungan antar ras, termasuk kawin campur antar ras yang berbeda. Ini adalah perspektif yang sangat menjaga kemurnian rasnya dan berusaha sekuat mungkin untuk mencegah kawin campur antar ras. Dalam sejarah, Hitler dan Nazinya sangat mendukung sikap Miscegenation. Ia percaya bahwa arya adalah ras terbaik di dunia dan oleh karena itu harus dijaga murni Adat istiadat ras dan etnis biasanya sangat Kental dengan jenis diskriminasi ini.

## 4) Diskriminasi Stereotip

Stereotip merupakan salah satu bentuk rasisme karena menilai seseorang hanya berdasarkan persepsi kelompoknya. Stereotip juga dapat diartikan sebagai

sikap yang digeneralisasikan terhadap suatu kelompok tertentu. Oleh karena itu, bagi penganut sikap diskriminasi ras dan etnis ini, tidak peduli siapa sebenarnya orang tersebut. Apa pun yang dilakukan orang lain, hal itu tidak akan memengaruhi penilaian Anda terhadap orang tersebut. Karena orang tersebut sudah mempunyai penilaian menyeluruh terhadap dirinya. Diskriminasi ini berarti semua orang dari ras atau etnis tertentu dinilai mempunyai karakteristik yang sama.

#### **D. Teori semiotika Charles Sanders Peirce**

Karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh yakni deskripsi struktural dari semua sistem penandaan, teorinya sering disebut sebagai "grand theory" dalam semiotika. Menurut Peirce, yang dikutip oleh Fiske, tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kemampuan tertentu. Tanda menuju seseorang berarti menciptakan tanda yang sebanding atau bahkan lebih sempurna di benak mereka. Saya menyebut tanda yang tercipta sebagai interpretant (hasil interpretasi) dari tanda pertama. Tanda mewakili objeknya.

Bagi Peirce, pakar filsafat dan logika, pemikiran manusia selalu terjadi melalui simbol. Artinya manusia hanya bisa berpikir melalui simbol. Baginya logika sama dengan semiotika, dan semiotika bisa diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal dengan teorinya tentang tanda dalam kerangka semiotika. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri adalah yang pertama.

Objeknya adalah yang kedua, dan penafsirannya, atau elemen mediasinya, adalah yang ketiga. Pemahaman semiotika tentunya dipengaruhi oleh Charles

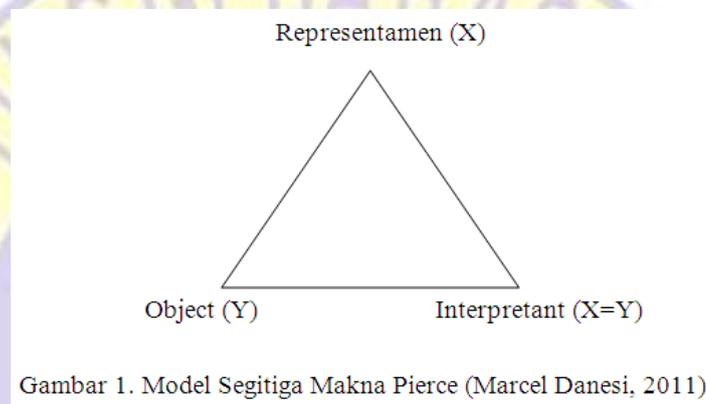
Sanders Peirce. Peirce meletakkan dasar bagi studi semiotika. Peirce dianggap sebagai pemikir dan filsuf sosial paling orisinal dan serba bisa di Amerika.

Peirce terkenal dengan teori tandanya. Peirce sering menyatakan dalam lingkup semiotika, sebagaimana ditunjukkan oleh Lechte (2001:227), bahwa tanda biasanya mewakili sesuatu. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyimpang dari kenyataan bahwa adanya fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B) kepada penafsirnya, tetapi memiliki ketiga aspek tersebut; Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh kepertamaan, objeknya adalah kedua, dan Peirce memang berusaha untuk menemukan struktur terner di mana pun mereka bisa terjadi. Jika seorang penafsir (gagasan) membaca tanda sebagai tanda bagi orang lain (yaitu sebagai representasi dari suatu makna atau penanda), penafsir lain dapat menangkap tanda tersebut. Ini menciptakan semiotika yang tak terbatas.

Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan {hipetis} membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan dan berarti harus memiliki penafsir).

Analisis semiotika, menurut Peirce, bertujuan untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda tertentu, seperti yang ditemukan dalam teks, iklan, atau berita. Sistem tanda sangat kontekstual dan bergantung pada cara tanda tersebut digunakan. Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana penggunaan tanda tersebut berada.

Oleh karena itu, Peirce berpendapat bahwa tanda atau representasi memiliki hubungan "triadik" langsung dengan interpretan dan objeknya. Menurutnya, proses "semiosis" adalah suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut objek. Peirce menyebut proses ini signifikasi. Teori semiotik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:



### 1. Representament

Bentuk fisik yang dapat dilihat oleh panca indera manusia dan merujuk pada sesuatu di luar tanda-tanda yang mewakili sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas.

### 2. Object

konteks sosial yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

### 3. Interpretan

Adalah tentang cara orang menggunakan tanda dan menginterpretasikan makna tertentu atau apa yang ada dalam pikiran mereka tentang objek yang disebut dengan tanda.

Qualisign, sinsign, dan legisign adalah nama yang ada pada tanda. Peirce membagi tanda menjadi simbol, index, dan icon berdasarkan objeknya.

- a) Icon (ikon) adalah tanda yang memiliki kemiripan "rupa" sehingga pemakainya mudah membedakannya. Ikon menunjukkan hubungan antara representasi dan objeknya sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas, seperti halnya hubungan antara penanda dan petanda.
- b) Index (indeks) adalah tanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial antara representasi dan objeknya. Hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya bersifat sekuensial atau kausal, atau hubungan sebab akibat atau yang mengacu pada kenyataan.
- c) Symbol (simbol), juga dikenal sebagai simbol, adalah jenis tanda yang telah ditetapkan dan digunakan oleh banyak orang atau komunitas secara kolektif. Tanda-tanda kebahasaan biasanya adalah simbol-simbol yang terkait dengan konvensi (perjanjian) masyarakat.

#### **E. Karakteristik masyarakat Jepang**

Jepang terkenal dengan karakteristik masyarakat dan cara hidupnya yang unik yang membuat orang-orang Jepang menarik. Salah satunya yaitu ketepatan waktu menjadi hal yang sangat penting bagi orang Jepang dan dianggap sebagai salah satu patokan sopan santun. Mereka diajarkan untuk tepat waktu sejak kecil. Mengutip Indiatimes (8 juni 2018), berikut ini karakteristik yang membuat orang Jepang itu unik dan menarik.

## **1. Tepat Waktu**

Masyarakat Jepang memiliki rasa hormat tinggi pada kedisiplinan dan tepat waktu. Budaya menghargai waktu sudah tertanam sejak dahulu oleh orang Jepang. Dimulai dari jadwal keberangkatan transportasi yang tertib dan disiplin. Pihak perusahaan kereta api pernah meminta maaf secara resmi karena berangkat lebih cepat 25 detik dari jadwal, bahkan mengeluarkan slip permintaan izin terlambat bagi para penumpang yang terkena imbas akibat keterlambatan kereta agar bisa ditunjukkan pada atasannya

## **2. Pekerja Keras**

Orang Jepang menghormati apapun yang mereka lakukan, termasuk tugasnya dalam pekerjaan, orang Jepang biasanya menaruh dedikasi tinggi melakukan pekerjaannya. Bahkan ada istilah "Karoshi" yang sering digunakan untuk menggambarkan sikap mereka terhadap pekerjaan yang berarti "mati karena terlalu banyak pekerjaan." Jadi bukan hal baru jika kehidupan lebih banyak dihabiskan di kantor.

## **3. Rajin Dalam Bekerja**

Karena pekerja Jepang menghabiskan lebih dari 200 hingga 400 jam lebih banyak untuk bekerja, mereka jarang mendapat libur tahunan. hingga 17% karena sebagian besar orang tidak menggunakannya.

## **4. Sopan**

Membungkuk adalah salah satu cara terkenal untuk menyapa orang Jepang. Bahkan bisa tiga kali. Dalam bahasa Jepang, sopan disebut "reigi tadashii." Saat ini, selain mengucapkan salam, berterima kasih, dan Meminta maaf dengan

membungkuk juga dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan penghargaan, hormat, dan penyesalan. Rendahnya membungkuk juga bergantung pada pesan yang ingin disampaikan.

## **5. Menjaga Kebersihan**

Orang Jepang sangat bersih dan budaya ini dimulai sejak dini, yaitu dari sekolah. Sekolah-sekolah di Jepang tidak memiliki petugas kebersihan karena para murid sendiri yang bertugas dan bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas dan sekolah, bahkan untuk tugas membersihkan toilet dan membuang sampah. Kebersihan dan kedisiplinan juga terlihat dari pilihan makanan serta

## **6. Makanan Sehat**

Gaya hidup mereka. Nasi merupakan makanan pokok, namun kombinasi lauknya yang sangat sehat, yaitu mengurangi daging merah dan memperbanyak ikan, sayuran, makanan yang difermentasi, dan buah- buahan. Makanan mereka juga tidak banyak bumbu, segar, jarang digoreng dan tidak bersantan sehingga sangat sehat.

## **7. Gaya Hidup Aktif**

Selain menjaga pola makan, orang jepang juga tahu betapa pentingnya aktivitas dan olahraga. Menurut WHO (*World Health Organisation*), lebih dari 89 persen anak di Jepang berjalan atau bersepeda ke sekolah. Anak-anak Jepang memiliki paling tidak 60 menit aktivitas fisik mulai dari yang sedang hingga aktifitas yang tinggi. Penggunaan mobil bahkan dianggap sebagai kemewahan.

## F. Film

Film, sebagai karya sastra audiovisual, dapat menghasilkan gambar, citra gerak, dan bunyi yang direkam melalui berbagai media. Dengan demikian, film memiliki makna naratif yang dapat dipahami oleh penonton. Film merupakan karya seni sastra yang lahir dari suatu kreativitas semua orang yang terlibat dalam pembuatan proses penciptaan film. Adapun menurut Schwentke (2005) Film adalah salah satu media yang dapat dijadikan untuk mengetahui sekaligus memahami nilai-nilai yang sering terjadi didalam kehidupan masyarakat. Menonton film sekarang sudah bukan menjadi pengisi waktu luang saja, sekarang sudah menjadi suatu hobi atau kebutuhan bagi beberapa orang, karena menonton film merupakan hal yang sangat menyenangkan dan mengasikan. Berbagai jenis film telah dibuat oleh banyak produser film seperti film komedi, horor, action, drama, romantis, drama keluarga, fantasi.

Abrams (2001) menyatakan bahwa film dapat dikaji sebagai produk budaya yang membawa nilai-nilai dan keyakinan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memilih film sebagai objek utama karena mengandung nilai dan keyakinan masyarakat. Dengan mengambil film sebagai objek utama penelitiannya, maka kajian film adalah satu teori penting untuk menganalisis film. Dalam sebuah film terdapat makna dan nilai yang dibangun oleh unsur pembangunnya. Sebagai sebuah karya sastra yang dibuat lalu diproyeksikan ke dalam suatu bentuk gerak, gambar,

dan suara, sebuah film setidaknya harus memiliki unsur pembangun yang benar. Unsur pembangun terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah struktur pembangun cerita yang terdapat di dalam sebuah film, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan struktur pembangun cerita film yang terdapat diluar alur dalam sebuah cerita film.

Film yang dibuat tentunya bukan hanya untuk sekadar hiburan semata saja, tetapi terdapat pesan, hal-hal yang baik, serta berguna yang patut dijadikan contoh, yang ingin disampaikan oleh para penulis naskah ataupun penulis skenario film itu tersebut. Biasanya sebuah pesan dari film yang akan ditayangkan mengandung pesan seperti mengenai kehidupan budaya, sosial, agama, maupun pendidikan. Akan tetapi di dalam sebuah film perbandingan pesan positif yang akan disampaikan dengan hiburannya belaka tidak terlalu seimbang dalam isi film tersebut. Banyak film yang hanya mementingkan hiburannya saja dari pada suatu pesan utama yang ingin disampaikan, sehingga penonton lebih fokus kepada hiburannya saja dari pada pesan utama atau hal baik yang patut dicontoh yang sebenarnya ingin disampaikan melalui film tersebut.

Banyaknya unsur film yang membedakannya dengan karya sastra lainnya, sangat penting untuk menganalisis film berdasarkan beberapa elemen yang ditemukan dalam studi film. Menurut Boggs (2008) dalam menganalisis film tentunya ada beberapa pemahaman terdalam yang hanya dimiliki oleh para penulis. Untuk mengetahui fenomenas xenophobia dalam film tentunya ada beberapa unsur kajian film yang digunakan, diantaranya, sinematographi dan karakteristik film.

## G. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini adalah. Pertama, penelitian dari Ellena Awlikha Putri (2014) dari Universitas Brawijaya berjudul “Diskriminasi terhadap Umat Islam Seperti yang Digambarkan dalam Karya Kabir Khan Film New York”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskriminasi terhadap umat Islam. Kesamaan penelitian Ellena dan penelitian ini mengenai diskriminasi yang terjadi akibat dari xenophobia. Sedangkan perbedaan antara Kajian Ellena dan kajian ini mengenai objek dan pembahasannya; Ellena membahas diskriminasi terhadap umat Islam dalam Film Khahir Khan New York, dan penelitian ini membahas tentang Fenomena Xenophobia yang dialami tokoh sugihara dalam film “GO”.

Kedua, penelitian dari Live Hagensen (2014) dari Stellenbosch University berjudul “Memahami Penyebab dan Sifat Xenofobia di Selatan Afrika: Studi Kasus De Doorns”. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab dan sifat Xenophobia di Afrika Selatan. Kesamaan penelitian Hagensen dan Penelitian ini merupakan pembahasan yaitu tentang xenophobia. Sedangkan perbedaannya antara penelitian Hagensen dan penelitian ini adalah mengenai objek utama penelitian Hagensen berfokus pada Afrika Selatan dan penelitian ini berfokus pada masyarakat Jepang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab III peneliti akan menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk penelitian ini. Bab ini berisi penjelasan waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, prosedur penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan terakhir penjelasan mengenai sumber dari data penelitian yang dilakukan.

#### **A. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan teori untuk memperjelas data dan mendeskripsikan data yang ditemukan berupa gambar atau kata-kata. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menggunakan angka (Sugiyono, 2013,13)

##### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di STBA JIA. Sedangkan waktu penelitian dari menentukan masalah sampai selesai pada bulan Februari sampai dengan September 2024.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada logika ilmiah, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen.

Peneliti merupakan instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2013:9).

Penelitian Deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah atau juga rekayasa manusia yang berguna untuk membuat penggambaran suatu fenomena dengan teratur, akurat, aktual yang diteliti (Meleong 2007).

## **B. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan urutan sebagai berikut:

### **1. Tahap persiapan**

Sebelum melakukan penelitian, persiapan harus dilakukan sebagai tahap pertama dari prosedur penelitian. Beberapa tahapan persiapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitian diantaranya:

- a. Mencari tema yang sesuai untuk diteliti.
- b. Mencari sumber data yang relevan untuk melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya.

- c. Memilih judul penelitian. Judul yang telah diajukan Fenomena xenophobia: tokoh Sugihara dalam film “GO”.
  - d. Membuat kerangka penelitian yang digunakan dalam seminar proposal.
  - e. Membuat isi dari kerangka penelitian tersebut yang mencakup Latar belakang, Rumusan masalah, Fokus masalah, Tujuan penelitian, Kerangka metode penelitian dan Definisi operasional.
  - f. Berdiskusi dengan dosen dan mengajukan proposal untuk mendapatkan persetujuan untuk melanjutkan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan
- Pada tahap pelaksanaan untuk memastikan penelitian berjalan lancar peneliti melakukan beberapa hal, yaitu:
- a. Mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan, seperti jurnal, buku, dan e-book yang berkaitan dengan topik penelitian.
  - b. Menonton dan memahami adegan dalam film *GO* untuk mencari fenomena xenophobia menggunakan teori Peirce.
  - c. Menganalisis data yang sudah terkumpul dengan mengelompokkan sesuai dengan teori yang telah dipilih, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Tahap penyelesaian

Tahap terakhir, peneliti melakukan tahapan penyelesaian agar dapat memastikan bahwa proses penelitian berjalan dengan terstruktur dan sistematis, hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan sesi bimbingan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan tambahan.
- b. Menyusun analisis menggunakan data yang telah dikumpulkan selama penelitian.
- c. Menyimpulkan temuan yang diperoleh berdasarkan data dan pengujian laporan.

### **C. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah atau teknik yang dilakukan dalam mencari dan mengumpulkan data penelitian yang dilakukan. Hal yang dilakukan peneliti adalah menonton film yang menjadi data penelitian. Menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode simak dan catat milik Mahsun. Mahsun (2017, 135) menjelaskan metode simak adalah metode di mana peneliti menyimak penggunaan bahasa, dan tidak hanya bahasa lisan bisa juga digunakan untuk bahasa tulisan.

Penelitian ini mempunyai teknik dasar berupa teknik sadap, peneliti menyadap informasi dari penggunaan bahasa orang lain yang menjadi sumber Informasi. Teknik sadap mempunyai kelanjutan teknik yaitu teknik catat dan rekam. Teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2017, 133).

Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap pengumpulan data penelitian ini, yaitu:

1. Menonton film “GO” secara seksama dari awal sampai dengan akhir film dan mencatat point yang berisi tentang unsur-unsur xenophobia yang terdapat dalam film “GO”
2. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan dan selanjutnya dianalisis.

#### D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013, 293) teknik analisis data biasanya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Pertama yang dilakukan adalah memilah data penelitian yang sesuai. Proses analisis data untuk kualitatif sudah dilakukan pada tahap sebelum memulai penelitian. Bahkan dalam proses membuat dan menjelaskan rumusan masalah, peneliti sudah melakukan analisis data yang akan digunakan menjadi penelitian. Dengan demikian teknik analisa data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memilih bagian dari hasil analisis setela menonton film.
2. Pada langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan bagian-bagian yang akan diinterpretasikan sebagai fenomena Xenophobia.
3. Kemudian peneliti melakukan analisis fenomena xenophobia dengan menggunakan teori semiotika model Charles S. Peirce.
4. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis film *GO*.

## E. Sumber Data

Sumber Data adalah tempat dimana data penelitian didapatkan juga sumber awal memulai penelitian dalam merancang rumusan masalah. Sumber data diketahui memiliki 2 jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data Primer pada penelitian ini didapatkan dari film yang diteliti yaitu film yang berjudul “GO” tahun 2001. Pada film tersebut peneliti mencari data tentang gambaran fenomena xenophobia yang ada di dalamnya.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder didapatkan dari sejumlah buku, jurnal nasional dan internasional. Salah satu contoh jurnal yang dipakai adalah The Logic of Xenophobia. *SAGE journals*.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Sinopsis Film**

Film ini menceritakan tentang perjuangan hidup seorang pemuda Korea-Jepang yang bernama Sugihara, seorang Zainichi, istilah yang digunakan untuk menggambarkan warga keturunan Korea yang tinggal di Jepang.

Sugihara adalah seorang remaja yang terjebak di antara dua identitas: dia lahir sebagai orang Korea tetapi dibesarkan di Jepang. Meskipun keluarganya ingin dia memelihara identitas Korea, Sugihara sendiri lebih merasa sebagai orang Jepang. Ia bersekolah di sebuah sekolah menengah Korea di Jepang, di mana ia sering terlibat dalam perkelahian. Setelah bosan dengan kekerasan dan diskriminasi, Sugihara memutuskan untuk pindah ke sekolah khusus Jepang, di mana dia berusaha untuk menyesuaikan diri dan menjadi bagian dari masyarakat Jepang yang lebih luas.

Di sekolah Jepang, Sugihara bertemu dengan sakurai, seorang gadis Jepang yang dia mulai kencani. Mereka menjalin hubungan yang mendalam, namun identitas Sugihara sebagai seorang Korea tetap menjadi suatu hal yang dia sembunyikan dari sakura. Konflik batin Sugihara semakin intens ketika dia harus berhadapan dengan prasangka serta diskriminasi dari masyarakat Jepang yang secara umum tidak menerima orang Korea.

Masalah semakin rumit ketika Sugihara mengalami kehilangan besar dalam hidupnya yaitu ketika satu-satunya sahabatnya yang merupakan orang korea yang

juga dibesarkan di Jepang seperti dirinya meninggal dengan cara tragis, yang membuatnya semakin mempertanyakan identitas dan tempatnya di dunia ini. Dia juga harus berhadapan dengan tekanan dari keluarganya, terutama ayahnya yang keras, serta teman-temannya yang berada di dalam dilema yang sama.

Melalui perjalanan emosional ini, Sugihara akhirnya harus membuat keputusan besar tentang siapa dirinya sebenarnya serta apa yang dia inginkan dari hidup. Dia berusaha mencari jati diri di tengah-tengah dunia yang menolak untuk menerima siapa dirinya, baik sebagai orang Korea maupun sebagai orang Jepang.

## **B. Analisis Unsur Intrinsik dalam Film GO**

### a. Tokoh dan penokohan

#### 1. Tokoh utama

Dalam film GO yang menjadi tokoh utama adalah Sugihara. Analisis perwatakan tokoh Sugihara dalam film GO adalah sebagai berikut:



Sugihara (Tokoh Utama)

Gambar 4.1

Sugihara adalah seorang Zainichi Korea, yang berarti dia adalah warga keturunan Korea yang tinggal di Jepang. Latar belakang etnisnya menjadi pusat

konflik dan tantangan dalam hidupnya. Meskipun lahir dan juga dibesarkan di Jepang, dia sering dihadapkan pada diskriminasi karena identitasnya. Seperti pada kalimat berikut:

### Data 1

俺は在日韓国人なんだ。

*Ore wa zainichi kankokujin nanda.*

Aku orang Korea yang tinggal di Jepang (Zainichi Korea).

#### 1. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam film GO terdiri dari: Sakura tsubaki, ayah sakura dan pak kim (guru sekolah korea).

##### a. Sakura tsubaki



Gambar 4.2

Sakura digambarkan sebagai sosok yang lembut, penuh kasih sayang, dan sangat peduli terhadap Sugihara. Meski awalnya dia tidak mengetahui latar belakang etnis Sugihara yang sebenarnya sebagai Zainichi Korea, Sakura tertarik pada kepribadian dan keberanian Sugihara. Ketika Sugihara akhirnya mengungkapkan identitas aslinya, Sakura menghadapi kenyataan ini dengan emosi campur aduk. Meskipun pada awalnya dia ragu dan kaget, Sakura akhirnya menerima Sugihara apa adanya, menunjukkan rasa empatinya yang mendalam. Seperti pada kalimat berikut:

#### Data 2

もう杉原が何人だって構わない ようやく気づいた もしかしたら [音楽] 杉原を初めて見た時から気づいてたのかもね 泣いてる 円の外には手強いやつがいっぱいいる

*Mou Sugihara ga nannin datte kamawanai. Youyaku kidzuita. Moshikashitara Sugihara o hajimete mita toki kara kidzuiteta no kamo ne. Naite'ru. En no soto ni wa tegowai yatsu ga ippai iru*

Aku tidak peduli lagi apa pun kewarganegaraan Sugihara. Akhirnya aku menyadarinya. Mungkin aku sudah menyadarinya sejak pertama kali melihat Sugihara. Aku menangis. Di luar lingkaran, ada banyak orang yang kuat dan tangguh.

Kutipan tersebut diucapkan oleh sakura ketika sakura bertemu kembali dengan sugihara setelah kejadian dimana sugihara mengungkapkan identitas aslinya kepada sakura.

b. Ayah sakura



Gambar 4.3

Ayah Sakura digambarkan sebagai sosok yang konservatif dan tradisional. Ia memiliki pandangan yang kuat tentang etika, norma, dan budaya Jepang. Pandangannya ini sering kali bertentangan dengan keinginan Sakura untuk menjalin hubungan dengan Sugihara, yang merupakan seorang Zainichi Korea.

Sebagai seorang ayah yang konservatif, dia juga menjadi simbol tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat Jepang. Seperti pada kalimat berikut:

**Data 3**

僕は仕事柄海外に行くことが多いのだが 日本ほどポリシーのない国も珍しい日本人

*Boku wa shigoto-gara kaigai ni iku koto ga ooi nda ga, Nihon hodo porishī no nai kuni mo mezurashii Nihonjin.*

Karena pekerjaanku, aku sering pergi ke luar negeri, tetapi jarang ada negara yang tidak memiliki kebijakan seperti Jepang.

Dalam kalimat tersebut secara tidak langsung ayah sakura sedang membandingkan jepang dengan negara-negara yang pernah dikunjunginya.

c. Pak kim (Guru sekolah korea)



Gambar 4.4

Karakter Pak Kim adalah seorang guru di sekolah Korea yang memiliki peran penting dalam menggambarkan tema diskriminasi dan konflik identitas. Pak Kim digambarkan sebagai sosok yang otoriter dan tegas. Dia memiliki pendekatan yang kaku dalam mengajar, dan sikapnya ini sering kali memperlihatkan ketidakpedulian terhadap perasaan siswa, terutama Sugihara. Karakter ini mencerminkan bagaimana sistem pendidikan dapat berkontribusi pada lingkungan yang diskriminatif. Seperti pada kalimat berikut:

**Data 4**

僕の担任だったキム先生はそうかつと自己批判が生きがいみたいな男だ

*Boku no tan'nin datta Kimu sensei wa sōkatsu to jikohihan ga ikigai mitaina otoko da.*

Guru saya, Pak Kim, adalah seorang pria yang berambisi untuk selalu aktif dan kritis terhadap diri sendiri.

a. Alur

#### 1. tahap penyesuaian

Pada tahap ini, diperkenalkan latar belakang kehidupan Sugihara, seorang Zainichi Korea yang tinggal menetap di Jepang. Sugihara berasal dari keluarga yang berupaya untuk berasimilasi dengan budaya Jepang. Meski sudah tinggal di Jepang, dia dan keluarganya masih menghadapi diskriminasi karena status mereka sebagai Zainichi Korea. Sugihara berusaha hidup normal sebagai siswa, namun sejak awal diperlihatkan bahwa ia merasa berbeda dan terasing dari lingkungannya. Seperti pada kutipan berikut:

#### **Data 5**

僕は日本で生まれた 僕は日本で生まれたいわゆるコリアン

*Boku wa Nihon de umareta. Boku wa Nihon de umareta iwayuru Korian*

Aku lahir di Jepang. Aku adalah orang yang disebut sebagai Korea yang lahir di Jepang.

#### 2. Tahap pemunculan konflik

Sugihara pernah menjadi anggota klub basket, namun dia dikeluarkan, menandai awal dari perasaan keterasingan dan ketidakpastian mengenai tempatnya dalam masyarakat Jepang. Seperti pada kutipan berikut:

#### **Data 6**

バスケット部をクビになってから 数々のチャレンジャーが僕の元へやってきた

*Basuke-bu o kubi ni natte kara, kazukazu no charenjā ga boku no moto e yattekita.*

Sejak dikeluarkan dari klub basket, banyak penantang datang kepadaku.

#### 3. Tahap peningkatan konflik

Ketegangan meningkat ketika Sugihara terlibat dalam perkelahian dengan teman sekelas yang mengekspresikan pandangan rasis terhadapnya. Perkelahian ini bukan hanya fisik tetapi juga simbolis, mewakili pertarungan Sugihara melawan prasangka dan diskriminasi. Seperti pada kutipan berikut:

#### **Data 7**

ことを言ったんだ 私は自衛のための暴力を暴力とは呼ばない 知性という 全く  
 もって正論。

*Koto o ittan da. Watashi wa jie no tame no bōryoku o bōryoku to wa yobanai.  
 Chisei to iu mattaku motte seiron.*

Saya mengatakan bahwa saya tidak menyebut kekerasan untuk membela diri sebagai kekerasan. Ini adalah argumen yang sangat rasional.

### 3. Tahap klimaks

Klimaks dalam film terjadi ketika Sugihara terpaksa menghadapi kenyataan tentang identitasnya yang sebagai Zainichi Korea. Momen ini sangat emosional dan dramatis, di mana semua ketegangan yang terakumulasi selama film mencapai titik tertinggi. Sugihara harus jujur kepada Tsubaki tentang latar belakangnya. Seperti pada kutipan berikut:

#### **Data 8**

俺、実は日本人じゃないんだ、俺は在日韓国人なんだ。

*Ore, jitsu wa nihonjin janai n da., Ore wa zainichi kankokujin nanda.*

Sebenarnya, aku bukan orang Jepang, Aku orang Korea yang tinggal di Jepang (Zainichi Korea).

### 4. Tahap penyelesaian

Hubungan Sugihara dan Tsubaki mengalami perubahan setelah kebenaran tentang identitas Sugihara terungkap. Meski awalnya Tsubaki

terkejut dan bingung, pada akhirnya mereka menemukan cara untuk menerima satu sama lain. Setelah mengalami ketegangan dan kesalahpahaman, Tsubaki memahami posisi Sugihara dan memilih untuk tetap bersamanya, meskipun perbedaan latar belakang mereka. Terlihat dalam kutipan berikut:

### Data 9

もう杉原が何人だって構わない ようやく気づいた もしかしたら [音楽] 杉原を初めて見た時から気づいてたのかもね 泣いてる 円の外には手強いやつがいっぱいいる

*Mō Sugihara ga nannin datte kamawanai. Yōyaku kidzuita. Moshikashitara Sugihara o hajimete mita toki kara kidzuiteta no kamo ne. Naite'ru. En no soto ni wa tegowai yatsu ga ippai iru*

Aku tidak peduli lagi apa pun kewarganegaraan Sugihara. Akhirnya aku menyadarinya. Mungkin aku sudah menyadarinya sejak pertama kali melihat Sugihara. Aku menangis. Di luar lingkaran, ada banyak orang yang kuat dan tangguh.

#### a. Latar

##### 1. Latar Tempat

Latar tempat dalam film *GO* mencerminkan kehidupan urban di Jepang, terutama lingkungan sekolah dan kota besar yang menjadi lokasi

sentral dalam kehidupan tokoh utama, Sugihara. Beberapa latar tempat penting yang dapat dianalisis adalah:

a. Sekolah

Sekolah sebagai tempat di mana Sugihara mengalami berbagai peristiwa penting, sekolah berperan sebagai simbol dari tekanan sosial yang ia hadapi. Diskriminasi dan kekerasan yang ia alami di sekolah mencerminkan realitas keras yang sering dihadapi oleh masyarakat minoritas di Jepang, khususnya Zainichi Korea (keturunan Korea di Jepang).

b. Rumah

Rumah Sugihara sebagai gambaran hubungan yang kompleks antara dia dan keluarganya, terutama ayahnya. Latar ini menggambarkan kehidupan domestik yang penuh ketegangan antara harapan orang tua dan keinginan pribadi Sugihara untuk menentukan jalannya sendiri.

c. Kota besar (urban)

Latar kota besar memberi nuansa kebebasan dan modernitas, namun juga menonjolkan ketegangan antara Sugihara dan lingkungannya. Di satu sisi, kota menawarkan kesempatan untuk berkembang dan melarikan diri dari stereotip, tetapi di sisi lain, kota besar juga menjadi ruang di mana Sugihara terus-menerus dihadapkan pada prasangka rasial.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu dalam *GO* menunjukkan era modern kontemporer di Jepang, kemungkinan besar pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an.

### 3. Latar Sosial

Latar sosial dalam film *GO* sangat kompleks dan menjadi salah satu elemen paling penting yang mendukung konflik utama cerita. Beberapa elemen latar sosial yang dominan dalam film ini antara lain:

#### a. Diskriminasi etnis

Sugihara adalah bagian dari kelompok Zainichi Korea, sebuah kelompok etnis minoritas yang tinggal di Jepang, yang sering kali menghadapi diskriminasi dan marginalisasi. Latar sosial ini mencerminkan realitas kehidupan kelompok etnis yang berada di antara dua budaya, di mana mereka tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Jepang, namun juga tidak merasa sepenuhnya menjadi bagian dari Korea.

#### b. Identitas ganda

Sugihara berada di persimpangan antara budaya Jepang dan Korea, dan latar sosial ini memberikan tekanan besar dalam pencarian identitasnya. Film ini menggambarkan bagaimana orang-orang di sekitarnya, termasuk teman-temannya di sekolah dan masyarakat secara umum, memperlakukan Sugihara dengan prasangka berdasarkan latar belakang etnisnya.

#### c. Hubungan keluarga

Latar sosial dalam keluarga Sugihara juga memainkan peran penting, terutama hubungan antara Sugihara dan ayahnya yang memiliki pandangan keras tentang identitas Korea. Ayahnya mewakili generasi yang lebih tua dengan perspektif yang berbeda tentang nasionalisme dan etnisitas, sementara Sugihara mencoba untuk menemukan keseimbangannya sendiri antara dua dunia yang berbeda.

### C. Analisis Xenophobia yang dialami tokoh Suguhara dalam Film GO

#### Data 10

Dialog Film:

**Sugihara:** 俺、実は日本人じゃないんだ。

*Ore, jitsu wa nihonjin janai n da.*

Sebenarnya, aku bukan orang Jepang.

**Sakurai:** え？ どういうこと？

*E? Dō iu koto?*

Apa? Maksudmu apa?

**Sugihara:** 俺は在日韓国人なんだ。

*Ore wa zainichi kankokujin nanda.*

Aku orang Korea yang tinggal di Jepang (Zainichi Korea).

**Sakurai :** 在日？

... Zainichi?

... Zainichi?

**Sugihara:** そう、韓国籍で日本で育ったけど、国籍は違うんだ。

*Sō, kankoku seki de, nihon de sodatta kedo, kokuseki wa chigaunda.*

Ya, aku berkewarganegaraan Korea. Aku dibesarkan di Jepang, tapi kewarganegaraanku berbeda.

a. Representamen: Sugihara dan sakura sedang duduk berhadapan disebuah ruangan.

b. Objek: Sugihara yang memberitahukan kepada sakura mengenai identitasnya yang sebenarnya.

c. Interpretan: Raut wajah terkejut dan bingung sakura terhadap pengakuan yang dilakukan oleh sugihara.

d. Analisis ROI: Adegan ini, sugihara memberanikan diri mengakui identitasnya yang sebenarnya kepada sakura, dan respon sakura yang terlihat bingung dan terkejut, kemudian berusaha menjauh dari posisi duduk sebelumnya. Hal ini mencerminkan tindakan diskriminasi akibat dari xenophobia Sakura merasa tidak yakin tentang bagaimana harus merespons pengakuan tersebut. Dia mungkin mulai merenungkan dampak dari identitas Sugihara terhadap hubungan mereka. Dia harus menghadapi kenyataan bahwa orang yang dia cintai memiliki asal-usul Latar belakang yang berbeda dari yang dia bayangkan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang penerimaan, identitas, dan bagaimana masyarakat

memandang mereka. Sakurai merasa takut bahwa identitas Sugihara akan mengubah pandangannya terhadapnya atau bahwa dia akan kehilangan hubungan ini akibat prasangka orangtuanya dan masyarakat.

### Data 11



Adegan 1



Adegan 2

Dialog Film:

Teman-teman sugihara: 在日...!!!!

*Zainichi...!!!!*

Zainichi...!!!!

- a. Representamen: Tindakan diskriminasi dari teman-teman Sugihara yang melemparinya dengan bola basket.

b. Objek: Sugihara menjadi target diskriminasi karena identitas etnisnya yang berbeda.

c. Interpretan: Tindakan diskriminasi ini mencerminkan ketidakadilan yang dialami oleh Sugihara yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda.

d. Analisis ROI: Dalam adegan ini terlihat teman-teman Sugihara melempari Sugihara dengan bola basket sembari meneriakinya dengan sebutan *Zainichi*. Hal ini menunjukkan adanya sikap diskriminasi akibat dari adanya *xenophobia*. Tindakan melempar bola basket menjadi tanda dari kekerasan dan pengucilan yang dialami Sugihara. Ini secara visual mengekspresikan ketidakpuasan kelompok (*ingroup*) terhadap keberadaan Sugihara (*outgroup*). Tindakan diskriminasi ini dapat dilihat sebagai suatu simbol dari prasangka dan stereotip yang lebih luas terhadap orang *Zainichi* Korea. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat Jepang khususnya dapat menganggap individu dari Latar belakang etnis yang berbeda sebagai "yang lain."

Data 12



Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3

Dialog Film:

Polisi: どうしたのこんな遅くに いやちょっと

*Dō shita no konna osoku ni iya chotto*

Kenapa kamu disekitar sini di waktu yang sudah larut begini?

Sugihara: い やちょっと...

*Iya chotto...*

Ah, tidak, cuma...

Polisi: 名前は? うちこの近所?

*Namae wa? uchi kono kinjo?*

Siapa namamu? Dimana rumahmu?

- a. Reresetamen: penampilan polisi sebagai simbol yang mewakili hukum dan otoritas.
- b. Objek: Reaksi Sugihara ketika ditanya oleh polisi tentang identitasnya
- c. Interpretan: polisi sebagai simbol menunjukkan prasangka yang ada di masyarakat Jepang memandang orang-orang yang dianggap 'berbeda'.
- d. Analisis ROI: Dalam adegan ini, terlihat sugihara yang bertemu dengan seorang polisi yang tengah melakukan patroli dan terjadilah sebuah percakapan sampai pada pertanyaan mengenai nama dan rumahnya sugiharapun merasa terintimidasi dan ketakutan apabila polisi tersebut mengetahui

rumahnya yang mana lingkungan rumahnya merupakan lingkungan yang berisi orang-orang keturunan Korea yang tinggal di Jepang. Hal tersebut terlihat dari bahasa tubuh Sugihara yang merasa tidak nyaman dan enggan untuk menjawab pertanyaan polisi tersebut. Pada akhirnya membuat Sugihara memutuskan untuk mendorong polisi tersebut dan memilih kabur.

### Data 13



Adegan 1



Adegan 2

Dialog Film:

Sugihara: 日本っていう国語の意味ご存知ですか

*Nihon tte iu kokugo no imi gozonji desu ka*

Apakah kamu tahu arti dari nama negara Jepang?

Ayah sakura: 確か彼岸のぼる場所って意味じゃなかったそういう説もある

んですけど

*Tashika higan no boru basho tte imi janakatta, sō iu setsu mo arun desu kedo*

Sepertinya itu berarti tempat di mana tenggelam disisi Barat, bukan? Ada juga teori seperti itu.

Sugihara: 他にも ヤマトの枕詞でそこから着いたか

*Hoka ni mo Yamato no makurakotoba de soko kara tsuita toka*

Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa itu berasal dari Teori 'Yamato'

Ayah sakura : 色々説があるらしいんです そういうの学校じゃあ座らなかつたろ

*Iroiro setsu ga aru rashii n desu, sō iu no gakkō ja suwaranakatta ro*

Sepertinya ada berbagai teori tentang itu. Tentunya di sekolah kamu tidak membahas hal seperti itu, kan?

Suigihara: うん だから日本人は自分の国の名前のを

*Un, dakara Nihonjin wa jibun no kuni no namae no imi o*

Ya, jadi orang Jepang tidak tahu arti nama negara mereka

- a. Represetamen: Suasana ruang makan dapat dilihat sebagai ikon dari budaya Jepang dan simbol kehangatan serta kebersamaan.
- b. Objek: Ekspresi wajah ayah sakura saat berbicara dengan sugihara.
- c. Interpretan: ketegangan yang dirasakan sugihara untuk dapat diterima.
- d. Analisis ROI: Adegan ini menunjukkan tindakan diskriminasi yang dialami oleh sugihara yang merupakan seorang Zainichi Korea di Jepang, serta pentingnya penerimaan dalam hubungan antarbudaya. Seperti yang terlihat dari raut wajah dan bahasa tubuh dari ayah sakura ketika sedang berbincang dengan sugihara yang pada awalnya menyambut dengan hangat sugihara kemudian berubah memalingkan wajah dan seolah tidak peduli dengan keberadaan sugihara. Sikap ayah mencerminkan karakteristik warga masyarakat Jepang yang xenofobia, menunjukkan bagaimana ketidakpercayaan, perlakuan diskriminatif, konservatisme, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dapat mempengaruhi interaksi antarbudaya. Sikapnya juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh individu seperti Sugihara, yang berjuang untuk diterima di tengah prasangka dan stereotip yang ada dalam masyarakat.

## Data 14



Adegan 1



Adegan 2

Dialog Film :

Polisi : おい、この社会のクズ！何<sup>なに</sup>をしているの？迷惑をかけてる？どいて。

*Oi, kono shakai no kuzu! Nani o shite iru no Meiwaku no kaketeru?*

*Doite.*

Hey, sampah masyarakat ini! Apa yang kamu lakukan? Mengganggu, kan? Ayo bergerak.

- a. Representamen: tanda linguistik berupa kalimat “この社会のクズ！”  
(sampah masyarakat)
- b. Objek: sugihara dan temannya sebagai minoritas zainichi korea
- c. Interpretan: Tindakan yang dilakukan oleh polisi tersebut memicu perasaan bahwa mereka diperlakukan berbeda hanya karena latar belakang mereka. Tindakan polisi yang menghina ini juga menunjukkan bagaimana kekuasaan dan otoritas dapat digunakan untuk menegakkan norma-norma sosial dan mendiskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu.
- d. Analisis ROI: Adegan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan istilah "sampah masyarakat" oleh polisi tidak hanya berfungsi sebagai serangan verbal, tetapi juga sebagai tanda yang mencerminkan prejudis yang lebih dalam terhadap Sugihara dan temannya. Melalui perspektif semiotika Peirce, dapat memahami bagaimana tanda, objek, dan interpretant bekerja bersama untuk membentuk pengalaman Sugihara dalam situasi tersebut. Hal ini juga menggambarkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat, di mana individu yang dianggap berbeda dapat diperlakukan dengan cara merendahkan, menciptakan dampak yang lebih luas pada identitas dan hubungan sosial mereka.

**Data 15**

Dialog film:

Guru: 日本号をつかんだのはおまえだけか?

*nihongo o tsukatta no wa omae dake ka?*

Apakah hanya kamu yang menggunakan bahasa Jepang?

- a. Represetamen: Sugihara berbicara menggunakan bahasa Jepang di lingkungan di mana bahasa Korea dianggap sebagai lambang nasionalisme dan kebanggaan.
- b. Objek: Bahasa Jepang dianggap oleh gurunya sebagai bahasa penjajah, dan penggunaannya di lingkungan sekolah Korea adalah bentuk ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai yang dijunjung oleh kelompok komunitas Zainichi Korea.
- c. Interpretan: penggunaan bahasa Jepang oleh Sugihara dianggap sebagai pengkhianatan terhadap akar Korea-nya. Ini menunjukkan bahwa Sugihara dianggap tidak sepenuhnya menerima identitas Koreanya, yang bagi gurunya dianggap sebagai suatu hal yang tidak dapat diterima. Sedangkan bagi sugihara ini adalah bentuk ekspresi dirinya yang paling alami, karena ia lebih nyaman menggunakan bahasa Jepang.
- d. Analisis ROI: Adegan ini menyoroti bagaimana bahasa menjadi simbol kekuasaan dan penindasan.

Dalam teori xenophobia menurut Jens Rydgren, diskriminasi sering kali didorong oleh prasangka terhadap perbedaan etnis dan budaya. Pada kasus ini, Sugihara mengalami diskriminasi di sekolah Korea karena dia dianggap "berbeda" meskipun dia adalah Zainichi Korea. Sugihara dikritik bukan hanya karena tindakan individunya (menggunakan bahasa Jepang), tetapi juga karena dia dilihat sebagai bagian dari kelompok yang "tidak setia" pada etnisnya.

#### **Data 16**

**(Tidak ada dialog)**



**Adegan 1**

- 1) Representamen: peristiwa pemukulan terhadap sugihara.
- 2) Objek: kekerasan fisik didalam kelas yang merujuk pada diskriminasi sosial dan intimidasi.
- 3) Interpretan: sugihara menjadi korban korban dari penindasan atau diskriminasi yang lebih besar lagi dalam masyarakatnya.

- 4) Analisis ROI: adegan pemukulan ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah aksi fisik, tetapi juga sebagai simbol dari konflik sosial atau emosional yang besar. Tanda-tanda yang terlihat, seperti tindakan kekerasan, ekspresi wajah, dan lingkungan kelas, bekerja sama untuk mengkomunikasikan makna yang sangat dalam tentang status sosial, hubungan kekuasaan, dan pengalaman karakter Sugihara. Dimana sugihara mendapat perlakuan kasar dari teman kelasnya karena dianggap bukan dari bagian mereka (*out-group*).

#### Data 17

(tidak ada dialog)



#### Adegan 1

- a. Representamen: kursi sebagai simbol fisik dari tindakan agresif guru yang digunakan sebagai alat kekerasan.
- b. Objek: kursi yang dilempar adalah tindakan kekerasan yang merujuk pada serangan langsung terhadap sugihara.
- c. Interpretan: Adegan ini menyoroti masalah lebih besar dalam konteks sosial, seperti pelecehan kekuasaan dalam sistem

pendidikan atau diskriminasi yang mungkin dihadapi oleh karakter Sugihara berdasarkan Latar belakang sosial atau rasialnya.

- d. Analisis ROI: Pada adegan tindakan guru melempar kursi ke arah Sugihara tidak hanya dilihat sebagai aksi kekerasan fisik, tetapi sebagai simbol kekuasaan otoritatif yang disalahgunakan. Kursi yang seharusnya menjadi simbol kenyamanan dan tempat belajar, berubah menjadi alat kekerasan yang mewakili ancaman dan intimidasi. Makna yang dihasilkan dari adegan ini menunjukkan ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan mungkin juga diskriminasi, tergantung pada bagaimana penonton menafsirkan interaksi tersebut.

#### D. Interpretasi Data

Unsur-unsur intrinsik

Tabel 4.1 tokoh dan penokohan

NO	TOKOH	PENOKOHAN	DATA
1.	Sugihara tokoh utama	Sugihara merupakan tokoh utama yang merupakan seorang keturunan korea yang lahir dan besar di Jepang	Data 1
2.	Sakura tsubaki tokoh tambahan	Sakura tsubaki yang merupakan orang keturunan Jepang, dimana dia merupakan pacar dari sugihara	Data 2

3.	Ayah sakura tokoh tambahan	Ayah sakura yang merupakan orang asli Jepang dan juga melakukan diskriminasi kepada sugihara	Data 3
4.	Pak kim tokoh tambahan	Pak kim merupakan seorang guru disekolah korea yang sangat mencintai negara asalnya serta salah satu orang yang ikut andil dalam tindakan diskriminasi yang dialami sugihara	Data 4

Tabel 4.2 alur

NO	ALUR	KETERANGAN	Data
1.	Tahap penyesuaian	Tahap pengenalan asal usul sugihara	Data 5
2.	Tahap pemunculan konflik	Tahap awal mula sugihara mendapatkan perlakuan diskriminatif	Data 6
3.	Tahap peningkatan konflik	Tahap ketika sugihara menghadapi kenyataan mengenai identitas aslinya	Data 7
4.	Tahap klimaks	Tahap ketika para sugihara dan tokoh lainnya	Data 8
5.	Tahap penyelesaian	Tahap dimana hubungan antara sugihara dengan sakura mulai membaik karena sakura yang mulai	Data 9

		bisa menerima perbedaan yang dimiliki oleh sugihara	
--	--	---	--

Tabel 4.3 latar

Latar	keterangan
waktu	Latar waktu yang dipakai dalam film ini terjadi sekitar akhir tahun 1990-an sampai dengan awal tahun 2000-an
Tempat	Latar tempat yang digunakan dalam film berada di rumah, sekolah dan lingkungan perkotaan
Sosial	Latar sosial yang terjadi dalam film ini yaitu mengenai diskriminasi etnis, identitas ganda dan hubungan keluarga

Tabel 4.4 Analisis ROI

Adegan	Represetamen	Objek	Interpretan
Data 10	Terlihat Sugihara dan sakura sedang duduk berhadapan disebuah ruangan.	Sugihara yang mengungkapkan identitasnya kepada sakura	Raut wajah terkejut dan bingung dari sakura
Data 11	Terlihat sugihara sedang dilempari bola basket oleh teman-temannya	Sugihara mendapat diskriminasi secara fisik	Sugihara menjadi sasaran diskriminasi karena perbedaan etnisnya
Data 12	Terlihat polisi sebagai simbol hukum dan otoritas	Reaksi sugihara ketika ditanya oleh polisi	Polisis sebagai simbol menunjukan prasangka yang terdapa didalam kehidupan masyarakat jepang

Data 13	Terlihat makanan di meja, hidangan sebagai ikon dari budaya jepang	Ekspresi wajah ayah sakura ketika berbicara dengan sugihara yang awalnya disertai senyuman namun berubah menjadi mengabaikan keberadaan sugihara	Ketegangan yang dirasakan sugihara untuk dapat diterima
Data 14	Tanda linguistik berupa kalimat “sampah masyarakat”	Sugihara dan temannya sebagai minoritas zainichi korea mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari aparat keamanan	Tindakan yang dilakukan oleh polisi memicu perasaan bahwa mereka diperlakukan berbeda karena mereka minoritas
Data 15	Terlihat sugihara berbicara dengan bahasa jepang disekolah koreanya	Bahasa jepang yang digunakan disekolah korea	Penggunaan bahasa jepang oleh sugihara memicu tindakan diskriminasi
Data 16	Peristiwa pemukulan yang dialami sugihara	Tindakan kekerasan yang diterima sugihara dari teman kelasnya sebagai simbol diskriminasi dan intimidasi	Perlakuan kurang menyenangkan yang diterima tidak hanya dianggap sebagai aksi fisik namun sebagai simbol penolakan perbedaan
Data 17	kursi sebagai simbol fisik tindakan	Kursi yang dilempar merujuk pada tindakan	adegan ini sebagai simbolisasi dari kekerasan sistemik yang dilakukan oleh

	kekerasan karena sifat agresif guru	kekerasan berupa penyerangan terhadap sugihara	pihak otoritas terhadap individu yang tidak berdaya. Dalam hal ini, Sugihara bisa dilihat sebagai korban dari sistem pendidikan atau masyarakat yang tidak adil.
--	-------------------------------------	--	--



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan memaparkan Kesimpulan dan Saran berdasarkan hasil Analisis yang telah dilakukan

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis mendalam mengenai film GO 2001, karya sutradara Isao Yukisida Peneliti menganalisa 17 data berupa 9 data mengenai unsur intrinsik menggunakan teori Nurgiyantoro yang meliputi tokoh dan penokohan, terdapat satu tokoh utama dalam film dan tiga tokoh tambahan, alur yang terdapat dalam film ini terdiri dari lima tahapan berupa tahap penyesuaian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan yang terakhir yaitu tahap penyelesaian. Dan untuk latar yang digunakan dalam film ini yaitu latar waktu yang terjadi sekitar akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an, latar tempat yang digunakan berada di sekolah, rumah dan lingkungan perkotaan.

Terakhir, latar sosial mengenai kehidupan sosial mengenai penerimaan identitas minoritas diantara lingkungan mayoritas. Kemudian peneliti juga menganalisa 8 data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup segitiga triadik: representamen, objek. Dan interpretan. Hasil analisa dalam Bab IV menunjukkan diskriminasi akibat adanya xenophobia yang dialami oleh tokoh sugihara berdasarkan teori xenophobia oleh Rydgren dimana kelompok sosial tertentu (in-grup) menganggap mereka kelompok sosial lain(out-group)

sebagai ancaman. Sehingga melahirkan diskriminasi verbal dan non verbal berupa tindakan kekerasan dan kalimat-kalimat hinaan serta makian.

Setelah dilakukan analisa ditemukan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi dalam film ini adalah diskriminasi etnis akibat dari xenophobia dalam masyarakat Jepang. Salah satu contohnya adalah ketika sugihara dilempari bola basket disebuah lapangan ketika kelas olahraga berlangsung, tindakan melempari bola basket ini juga diikuti dengan teriakan yang meneriakan kalimat “zainichi” dimana istilah tersebut digunakan untuk orang keturunan korea yang lahir dan besar di Jepang.

## **B. Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya: tindakan diskriminasi etnis akibat dari adanya xenophobia, sering kali dianggap hal yang biasa oleh masyarakat umum, bahkan di Jepang sekalipun. Melalui film ini digambarkan bagaimana sudut pandang dari seorang minoritas etnis bertahan dan berjuang untuk dapat diterima dilingkungan mayoritas karena perbedaan yang dimilikinya. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi mengenai diskriminasi akibat xenophobia.
2. Bagi pembaca penelitian ini: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih mendalam mengenai diskriminasi akibat xenophobia di Jepang. Selain itu, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu pembaca untuk melihat diskriminasi sebagai suatu hal serius serta memiliki dampak yang besar bagi penerima diskriminasi.

3. Bagi STBA JIA: memperbanyak buku-buku tentang masalah sosial terutama xenophobia yang berhubungan dengan Jepang dan teori dari orang Jepang, sehingga perpustakaan memiliki koleksi yang beragam dan lengkap serta dapat dijadikan acuan oleh peneliti-peneliti berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Nathan., Bell, Ian & Udris, Jan. (2011). *Studying Film*. London: Arnold  
Headline Group.
- Adrian, D. M., Wantu, F. M., & Tome, A. H. (2021). Diskriminasi rasial dan etnis dalam perspektif hukum Internasional. *Jurnal Legalitas*, 14(01), 1-17.
- Andhika, D., & Sari, V. P. (2023). Strategi Anti Rasisme Kanada terkait Keamanan Manusia terhadap Komunitas Minoritas Etnis Tionghoa-Kanada dan Kulit Hitam di era Pandemi. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 5(1), 53–74. <https://doi.org/10.24198/padjirv5i1.44681>
- Arthur, D. D., Paalo, S. A., & Adu-Gyamfi, S. (2022). Xenophobia and the challenge of regional integration in Africa: understanding three cardinal dynamics. *Acta Academica*, 54(2), 6–23. <https://doi.org/10.18820/24150479/AA54I2/2>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Aldamen, Y. (2023). Xenophobia and Hate Speech towards Refugees on Social Media: Reinforcing Causes, Negative Effects, Defense and Response Mechanisms against That Speech. *Societies*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/soc13040083>
- Boggs, Joe and Petrie, Dennis. (2008). *The Art of Watching Films*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Crush, J. & Ramachandran, S. (2009). Xenophobia, International Migration and Human Development (rep.,1- 104). New York: United Nations

Development Programme. Human Development Reports, Research Paper 2009/47.

Campney, Brent M. S. "Anti-Japanese Sentiment, International Diplomacy, and the Texas Alien Land Law of 1921." *Journal of Southern History*, vol. 85 no. 4, 2019, p. 841-878. Project MUSE, doi:10.1353/soh.2019.0245.

Edmondson, C. (2021, April 22). Senate Advances Anti-Asian-American Hate Crimes Bill. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2021/04/14/us/senate-anti-asian-american-hatecrimes.html>

Jennifer Ho (2021) Anti-Asian racism, Black Lives Matter, and COVID-19, *Japan Forum*, 33:1, 148-159, DOI: 10.1080/09555803.2020.1821749

Jones, P. R. (2007). Xenophobia. In *Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 5307-5308). Blackwell Publishing.

Kyodo News, K. N. (2021, April 10). Japanese American Olympic athlete targeted in anti-Asian rant. <https://english.kyodonews.net/news/2021/04/12cf43d4a496-japanese->

Larasati, P., & Irmawati, N. D. (2022). A sociological approach of literature in Leo N. Tolstoy's short story *God Sees the Truth, But Waits*. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 7(1), 137. <https://doi.org/10.30659/e.7.1.137-147>

Lexy J. Moleong, (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Massay, E. M., & Susan, N. (2023). The Xenophobic Attacks on African Immigrants. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 3(2), 203. <https://doi.org/10.19184/csi.v3i2.25327>

- Muller, F. Z. (2008). Us and Them, The Enduring Power of Ethnic Nationalism. *Foreign Affairs*, 18-35.
- Mursalim, M. (2019). A Sociological Approach of Literature in Short Story Senyum Yang Kekal By Korrie Layun Rampan. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom,"* 978–623. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14439>
- Nana Sudjhana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru, 2001)
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pecorin, A. (2021, April 19). Hirono: AntiAsian hate bill chance for Senate to “take a stand.” ABC News. <https://abcnews.go.com/Politics/hirono-anti-asian-hate-bill-chance-senatestand/story?id=77163413>
- Rydgren, J. (2004). The Logic of Xenophobia. *SAGE journals*
- Reams, Jack. (2015). Characterization in Fiction. Thesis Abstract International. Texas State University.
- Ruiz, N. G., Edwards, K., & Lopez, M. H. (2021, April 21). One-third of Asian Americans fear threats, physical attacks and most say violence against them is rising. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/facttank/2021/04/21/one-third-of-asianamericans-fear-threats-physicalattacks-and-most-say-violenceagainst-them-is-rising/>
- Rini, E. I. H. A. N. (2017). Karakteristik masyarakat jepang. *Jurnal Kiryoku*, 1(3), 30-38.
- S. Margano, Metodologi Penelitian Tindakan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

- Safaruddin, S. (2020). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- Staff, H. (2021, April 22). Anti-Asian hate crimes bill, introduced by Hirono, passes Senate with bipartisan support.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Schwentke, Robert. Dinozzi, Grazer and Schlissel. *Flightplan Movie*. (2005). United States: Imagine Entertainment Touchstone Pictures
- Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- The News Tribune. (2021, March 22). Chinatown attack on teacher not hate crime — yet, Washington officials say. Here's why. <https://www.thenewstribune.com/news/state/washington/article250132974.html>
- Ueda. (2020, June 27). A Brief, Cautionary, History of Japan-US Immigration. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2020/06/abrief-cautionary-history-of-japan-usimmigration/>
- Wallace, D. (2021). Economic Pressures and Anti-Japanese Sentiment in the US (1970–1993). Murray State's Digital Commons. <https://digitalcommons.murraystate.edu/scholarsweek/Spring2021/GlobalLanguages/4/>
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.







## SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

Jalan Cut Muthia Raya No. 30 No.Telp/Fax : (021) 8822727

KOTAMADYA BEKASI

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Yeri Cahyani  
 NIM/NPM : 4213152020078  
 PROGRAM STUDI :  
 JUDUL SKRIPSI : Fenomena Xenophobia: Tokoh Sugihara dalam film Go  
 NAMA PEMBIMBING I : Elli Rahmawati Z, S.Pd., M.Si.

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	30 Maret 2024	Cek bab I	
2	7 Mei 2024	cek bab I	
3	21 Juni 2024	cek bab I	
4	15 Juli 2024	cek bab II	
5	19 Juli 2024	cek bab II	
6	26 Juli 2024	cek bab III	
7	8 Agustus 2024	cek bab III, bab IV	
8	20 Agustus 2024	cek bab IV	
9	23 Agustus 2024	cek bab IV	
10	4 Oktober 2024	cek bab IV	
11	18 Oktober 2024	cek bab IV	
12	21 Oktober 2024	cek bab V, yoshi, gaiyo	
13		Siap Sidang	
14			
15			
16			



## SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

Jalan Cut Muthia Raya No. 30 No.Telp/Fax : (021) 8822727

KOTAMADYA BEKASI

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Yeni Cahyani  
 NIM/NPM : 43131520200078  
 PROGRAM STUDI :  
 JUDUL SKRIPSI : Fenomena Xenophobia : Tindakan Fugitara dalam Film Go  
 NAMA PEMBIMBING II : Yusnida Eka Piteri, M.si.

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	7 Mei 2024	Diskusi Proposal "Xenophobia"	[Signature]
2	21 Juni 2024	Bab I. Revisi	[Signature]
3	15 Juli 2024	Bab I.	[Signature]
4	19 Juli 2024	Bab II cek	[Signature]
5	24 Juli 2024	Bab II Revisi, <del>Cek Bab III</del>	[Signature]
6	8 Agustus 2024	Bab III	[Signature]
7	4 Oktober 2024	cek Bab IV	[Signature]
8	8 Oktober 2024	Bab IV revisi	[Signature]
9	18 Oktober 2024	Bab V	[Signature]
10	21 Oktober 2024	Ujini, gairgo	[Signature]
11		Siap Sidang	[Signature]
12			
13			
14			
15			
16			

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yeni Cahyani

Tempat, tanggal lahir: Boyolali, 22 november 1998

Alamat : kp rawa semut, Margahayu, Bekasi Timur

Email: cahyad.s22@gmail.com



### Riwayat Pendidikan

SDN 2 Semawung	2006-2012
SMPN 2 andong	2012-2014
SMAN 1 andong	2014-2017
STBA JIA	2020-2024

### Riwayat Pekerjaan

PT SARI MELATI KENCANA	2017-2019
PT Sebastian Citra	2019-2020
PT Sumber Alfarua Trijaya	2020-sekarang